

DIGICARE: Integrasi Fikih Informasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Edukasi Privasi Digital Siswa SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang

**Sofia Hasna^{*1}, Velda Ardia Murdiana², Zaitun³, Idhea Cantika Herawati⁴, Rizki
Apriliani⁵**

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³ Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia

⁴ İletişim Fakültesi, Kocaeli Üniversitesi, Turkey

⁵ Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*e-mail: sofia.hasna@umj.ac.id

Abstrak

Tingginya intensitas penggunaan media digital di kalangan pelajar belum diimbangi dengan pemahaman literasi digital dan etika bermedia yang memadai, sebagaimana ditunjukkan data APJII 2024 bahwa 79,5% masyarakat Indonesia telah terkoneksi internet dengan 89% penggunaannya adalah Generasi Z. Kondisi ini turut dialami siswa SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, yang memiliki akses teknologi tinggi namun rendah kesadaran privasi dan etika digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk DIGICARE (Digital Literacy, Empathy, and Privacy for Youth) dilaksanakan pada 24 Juli 2026 dengan melibatkan ±800 siswa kelas X, XI, dan XII melalui empat tahapan: sosialisasi dan persiapan, pelatihan dan edukasi, evaluasi, serta keberlanjutan program. Materi disusun berdasarkan Empat Pilar Literasi Digital (Digital Skills, Ethics, Safety, Culture) yang diintegrasikan dengan prinsip fikih informasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, meliputi sirriyah dan 'irdh, larangan tajassus dan ghibah, amanah, serta maslahah dan dharar. Hasil evaluasi melalui kuis dan wawancara interaktif selama pemaparan menunjukkan bahwa 50% dari siswa yang hadir mampu mengidentifikasi risiko jejak digital, oversharing, dan phishing dengan tepat, meski ditemukan kecenderungan kepemilikan akun berlebih (rata-rata 11 akun/platform) yang mengindikasikan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pengelolaan akun

Kata kunci: literasi digital; privasi digital; fikih informasi; Al-Islam dan Kemuhammadiyah; DIGICARE

Abstract

The high intensity of digital media use among students has not been matched by adequate digital literacy and media ethics awareness, as shown by 2024 APJII data indicating that 79.5% of Indonesia's population is connected to the internet, with 89% of users being Generation Z. This condition is also experienced by students of SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, who have high technological access but low awareness of digital privacy and ethics. A Community Service Program titled DIGICARE (Digital Literacy, Empathy, and Privacy for Youth) was conducted on 24 July 2026, involving ±800 students from grades X, XI, and XII through four stages: socialization and preparation, training and education, evaluation, and program sustainability. The materials were developed based on the Four Pillars of Digital Literacy (Digital Skills, Ethics, Safety, and Culture), integrated with the Islamic information ethics (fiqh al-ma'lumat) principles of Al-Islam and Kemuhammadiyah, namely sirriyah and 'irdh, prohibition of tajassus and ghibah, amanah, and maslahah-dharar. Evaluation through interactive quizzes and interviews during the sessions showed that 50% of the students present were able to correctly identify the risks of digital footprints, oversharing, and phishing, although excessive account ownership was identified (averaging 11 accounts per platform), indicating a gap between conceptual understanding and account-management practice.

Keywords: digital literacy; digital privacy; information ethics; Al-Islam and Kemuhammadiyah; DIGICARE

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra dilihat dari transformasi media digital saat ini, yang mengubah pola komunikasi masyarakat secara mendasar (Effendy, 2019), selaras dengan pesatnya konsumsi internet di Indonesia. Berdasarkan survei data pengguna Internet oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan adanya

peningkatan penggunaan media Internet hingga 79,5%. Dari data tersebut, data dijabarkan kembali bahwa mayoritas pengguna internet adalah Gen Z sekitar 89% dan waktu penggunaan rata-rata mencapai 5 jam setiap harinya. Kemudian, berdasarkan data survei yang dilaporkan oleh APJII (2024) menyatakan bahwa 2 alasan kuat penggunaan internet bagi masyarakat Indonesia, antara lain adalah mengakses sosial media dan mengakses informasi berita.

Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membentuk identitas sosial (Anderson & Rainie, 2022). Fenomena ini juga dialami oleh para siswa di SMA Muhammadiyah 25, yang berlokasi di kawasan perkotaan padat penduduk di Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki akses penuh terhadap smartphone dan aktif di media sosial. Namun, pemanfaatan media digital masih terbatas pada aktivitas hiburan, konsumsi konten pasif, dan tren viral tanpa arah edukatif. Kepala sekolah dan guru bimbingan konseling mengemukakan bahwa masih rendahnya kesadaran literasi digital di kalangan siswa menyebabkan munculnya berbagai permasalahan seperti: 1. Penyalahgunaan media sosial (unggahan tidak etis, komentar negatif, dan repost tanpa izin). 2. Perundungan digital (cyberbullying) yang terjadi antar siswa dalam konteks percakapan daring. 3. Kurangnya pemahaman terhadap dampak digital footprint serta tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang maya. 4. Belum optimalnya potensi siswa dalam memanfaatkan media digital untuk kegiatan edukatif, dakwah, atau promosi positif sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki akses teknologi tinggi, tetapi kesadaran moral dan kemampuan literasi digital yang masih rendah, sejalan dengan temuan bahwa penguatan literasi digital diperlukan untuk membangun kesadaran etika bermedia di kalangan remaja (Susanto & Rachmawati, 2021). Padahal, lingkungan sekolah Muhammadiyah seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter, adab, dan akhlakul karimah di tengah era digital (Gunawan, 2021).

Potensi Mitra dan Kondisi Kewilayahan SMA Muhammadiyah 25 memiliki sekitar 800 siswa dengan mayoritas berasal dari keluarga menengah dan menengah bawah di wilayah Jakarta Selatan. Sekolah ini dikenal aktif dalam kegiatan keislaman dan ekstrakurikuler, seperti Hizbul Wathan, Tapak Suci, dan Jurnalistik Sekolah. Dukungan infrastruktur juga cukup memadai, tersedia laboratorium komputer, koneksi internet stabil, serta tenaga pendidik yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran digital. Potensi besar terletak pada antusiasme siswa terhadap dunia digital. Namun, kemampuan tersebut belum diarahkan secara sistematis untuk kegiatan literasi digital seperti proteksi data digital dan penerapan etika bermedia digital berbasis fikih informasi.

Permasalahan Utama yang Dihadapi Mitra Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru, serta analisis konteks sosial siswa, permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat dirumuskan menjadi dua kategori: 1) Kesenjangan Pemahaman Etika dan Tanggung Jawab Digital Siswa. Mayoritas siswa belum sepenuhnya memahami konsep kewarganegaraan digital (digital citizenship), sehingga seringkali gagal menyadari dampak jangka panjang dari perilaku daring mereka terhadap reputasi dan tanggung jawab sosial. Hal ini diwujudkan melalui temuan seperti penggunaan bahasa yang tidak pantas di ruang publik atau mengunggah foto teman tanpa persetujuan, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman akan etika komunikasi dalam konteks nilai-nilai Islami. 2) Kurangnya Sarana Pembelajaran Praktis untuk Keamanan dan Privasi Digital. Ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai untuk melatih keterampilan praktis dalam menjaga keamanan data dan privasi digital siswa masih terbatas. Siswa memerlukan pendampingan langsung (hands-on) untuk memahami cara melindungi diri dari risiko siber dan menerapkan pengaturan privasi yang aman dalam aktivitas sehari-hari di internet. 3) Belum Terinternalisasinya Nilai Al-Islam dan Kemuhimmadiyah dalam Aktivitas Digital. Nilai-nilai seperti amar ma'ruf nahi munkar, ta'awun, dan akhlaq al-karimah belum terwujud dalam perilaku bermedia siswa, padahal literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai tersebut sebagai landasan berperilaku daring (Basri & Asy'ari, 2021; Nurdin & Suryani, 2021). Sebagian besar masih memandang media sosial hanya sebagai hiburan, bukan sebagai ruang dakwah atau media menebar kebaikan, sehingga

diperlukan penguatan etika komunikasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Ali & Hassan, 2022).

Melihat adanya kesenjangan antara tingginya kemampuan teknis siswa dalam mengakses teknologi digital dan rendahnya kesadaran mereka terhadap keamanan serta etika bermedia, program “Edukasi Privasi Digital” ini dirancang sebagai intervensi yang membekali siswa dengan keterampilan teknis melindungi informasi pribadi sekaligus menanamkan kesadaran moral (adab) dalam berinteraksi daring. Pendekatan fikih informasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dipilih karena sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu, teknologi, dan nilai keislaman, serta karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa persoalan privasi digital yang dihadapi siswa (oversharing, cyberbullying, dan minimnya pemahaman digital footprint) berakar pada lemahnya penghayatan nilai amanah, akhlakul karimah, dan ta'awun dalam berperilaku digital, sehingga pendekatan berbasis nilai dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan teknis semata. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang mengenai konsep privasi dan keamanan digital; (2) menginternalisasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam perilaku bermedia siswa melalui pendekatan fikih informasi; serta (3) membangun kesinambungan program literasi digital berbasis nilai Islami melalui pembentukan Tim Digital Sekolah.

Melalui edukasi ini, siswa didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen konten yang aman dan beretika Islami, sejalan dengan gagasan digital storytelling sebagai sarana integrasi teknologi dan nilai moral dalam pendidikan Islam (Hidayat & Wulandari, 2023), misalnya dengan mempublikasikan karya yang mencerminkan penerapan prinsip privasi dan nilai AIK melalui kanal media sosial resmi sekolah.

Secara institusional, kegiatan ini memenuhi Catur Dharma Perguruan Tinggi dan misi Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dalam mewujudkan masyarakat berkemajuan berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sekaligus menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk memberdayakan generasi muda Muhammadiyah dalam aspek keamanan digital dan mempererat sinergi antara UMJ dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan metode pelaksanaan yang menekankan pada capacity building (penguatan kapasitas), value internalization (internalisasi nilai-nilai AIK), serta experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman). Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Sosialisasi dan Persiapan, dilaksanakan $\pm$ 2 minggu sebelum hari pelaksanaan berupa koordinasi jadwal, penyusunan materi, dan instrumen kuis interaktif bersama pihak sekolah; (2) Pelatihan dan Edukasi Literasi Digital Islami, dilaksanakan dalam satu hari (24 Juli 2026) berupa seminar dan edukasi interaktif yang disampaikan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMJ selaku fasilitator kepada $\pm$ 800 siswa; (3) Evaluasi, dilakukan melalui kuis interaktif, sesi tanya jawab, serta wawancara dengan pihak sekolah untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi jejak digital, oversharing, dan phishing, yang dianalisis secara kualitatif mengikuti prosedur reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019), dengan indikator keberhasilan berupa tingkat partisipasi aktif peserta dalam menjawab kuis dan kesesuaian jawaban dengan konsep yang diajarkan; serta (4) Keberlanjutan Program, berupa penyusunan rencana pendampingan pascakegiatan melalui pembentukan Tim Digital Sekolah yang didampingi secara berkala oleh tim pengabdian. Setiap tahapan dirancang untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan siswa SMA Muhammadiyah 25 dalam memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan Islami sebagai bentuk dakwah modern (Ahmad, 2020; Rahman & Maulana, 2022) serta penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berjudul “DIGICARE: Integrasi Fikih Informasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Edukasi Privasi Digital Siswa SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang” dilaksanakan dalam bentuk seminar dan edukasi interaktif bertajuk DIGICARE (Digital Literacy, Empathy, and Privacy for Youth) oleh Tim Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta (Ilkom FISIP UMJ) yang berlangsung pada Jumat, 24 Juli 2026 bertempat di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, Kota Tangerang Selatan.

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari usulan hibah PkM internal UMJ yang dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas penggunaan media digital di kalangan pelajar yang belum diimbangi dengan pemahaman literasi digital dan etika bermedia yang memadai. Sasaran kegiatan adalah siswa perwakilan SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, dengan pendekatan partisipatif dan reflektif yang menggabungkan pemaparan materi, diskusi kasus, dan simulasi praktik keamanan digital, sehingga peserta tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga makna moral yang melekat pada setiap aktivitas digital yang dilakukan.

3.1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan DIGICARE dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang mengacu pada metode pelaksanaan yang telah disusun dalam proposal, yaitu tahap sosialisasi dan persiapan, tahap pelatihan dan edukasi, tahap evaluasi, serta tahap keberlanjutan program. Pada tahap sosialisasi dan persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang untuk menyepakati jadwal, tempat, target peserta, serta menyusun materi dan instrumen kegiatan.



Gambar 1. Persiapan dan koordinasi kegiatan PkM

Sasaran peserta pada tahap ini diperluas mencakup seluruh siswa, tidak terbatas pada perwakilan kelas, sehingga total peserta yang hadir dalam kegiatan mencapai ± 800 orang siswa yang berasal dari kelas X, XI, dan XII SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. Keterlibatan seluruh jenjang kelas ini dimaksudkan agar kesadaran privasi dan keamanan digital dapat ditanamkan secara merata kepada seluruh siswa, mengingat risiko penyalahgunaan media sosial dan jejak digital tidak hanya dialami oleh siswa pada jenjang tertentu.

Pada tahap pelatihan dan edukasi, kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk seminar dan edukasi interaktif yang disampaikan langsung oleh narasumber kepada seluruh peserta. Materi disampaikan secara komunikatif dengan memadukan pemaparan konsep, studi kasus aktual, serta sesi tanya jawab agar peserta dengan jumlah besar tetap dapat memahami dan berpartisipasi aktif. Sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman peserta atas isi materi yang disampaikan, narasumber menyelenggarakan kuis interaktif serta sesi tanya jawab langsung di sela dan pada akhir pemaparan.



Gambar 2. Poster Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Kegiatan Penyampaian Materi

Kuis interaktif digunakan untuk mengukur secara cepat tingkat pemahaman peserta terhadap konsep-konsep kunci, seperti jejak digital, oversharing, dan ciri-ciri phishing, sedangkan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman, mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi di media sosial, serta menguji sejauh mana pesan etika dan keamanan digital yang disampaikan telah dipahami dan dapat diterapkan dalam aktivitas berinternet sehari-hari.



Gambar 4. Sesi tanya jawab peserta sebagai bahan evaluasi

Tahap evaluasi juga dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap respons peserta, guru, serta pihak sekolah untuk menilai efektivitas dan dampak kegiatan, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam sesi wawancara. Adapun tahap keberlanjutan program diwujudkan melalui komitmen kolaborasi lanjutan antara UMJ dan SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang untuk menguatkan edukasi literasi digital yang berkesinambungan di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi terhadap paparan materi yang disampaikan kepada siswa melalui kuis interaktif menunjukkan bahwa peserta telah memiliki tingkat kesadaran (awareness) yang baik terhadap pentingnya privasi dan keamanan data pribadi. Sebelum sesi edukasi berlangsung, sebagian besar siswa belum dapat membedakan kategori informasi yang aman dan berisiko untuk dibagikan serta belum mengenali ciri-ciri pesan phishing; setelah sesi edukasi, 50% dari siswa yang hadir mampu mengidentifikasi risiko jejak digital, oversharing, dan phishing dengan tepat, berdasarkan hasil kuis dan wawancara interaktif yang dilakukan selama pemaparan. Data mengenai kepemilikan akun digital siswa turut diperoleh dari kuis interaktif dan sesi tanya jawab yang sama, di mana sebagian besar siswa diketahui memiliki kebiasaan membuat akun secara berlebihan (boros akun), dengan rata-rata kepemilikan mencapai sebelas akun per platform untuk satu orang pengguna. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman konseptual mengenai privasi dan keamanan digital telah meningkat dibandingkan sebelum kegiatan, penerapannya dalam pengelolaan akun secara bijak dan efisien masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, mengingat kepemilikan akun ganda yang tidak terkelola dengan baik berpotensi memperbesar risiko kebocoran data, kesulitan pemantauan jejak digital, serta lemahnya kontrol atas informasi pribadi yang tersebar di berbagai platform.

3.2. Materi dan Metode Edukasi

Pemilihan tema privasi digital pada kegiatan ini didasarkan pada data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa 79,5% penduduk Indonesia telah terkoneksi internet, dengan 89% penggunaanya berasal dari kalangan Generasi Z dan rata-rata durasi penggunaan internet mencapai ± 5 jam per hari. Tingginya angka ini menegaskan urgensi pembekalan etika dan keamanan digital sejak dini di lingkungan sekolah, sebagaimana turut ditunjukkan oleh Indeks Literasi Digital Indonesia yang masih berada pada kategori sedang (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2022), sekaligus menjadi dasar penyusunan materi yang disampaikan kepada 800 peserta didik kelas X, XI, dan XII.



Gambar 5. Materi Edukasi Privasi Digital yang disampaikan kepada peserta

Materi edukasi yang disampaikan oleh tim PkM dilakukan dengan pendekatan Empat Pilar Literasi Digital, yaitu Digital Skills, Digital Ethics, Digital Safety, dan Digital Culture, mengacu pada konsep literasi digital ICT Watch dan Center for Digital Society (CfDS) UGM (Gerakan Nasional Literasi Digital/Siberkreasi, n.d.) sebagai kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis, efektif, dan

bertanggung jawab (Bawden, 2020; Potter, 2021; Indrajit, 2018). Materi diawali dengan pengenalan konsep jejak digital (*digital footprint*) aktif dan pasif, prinsip “*internet never forgets*”, serta dampaknya terhadap proses rekrutmen, beasiswa, dan reputasi di masa depan. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada batas aman berbagi informasi (*oversharing*), meliputi kategori informasi yang aman dibagikan (hobi, karya kreatif, prestasi akademik) dan informasi berisiko tinggi (dokumen pribadi, lokasi real-time, data sensitif) yang berpotensi memicu pencurian identitas, doxing, social engineering, dan penipuan daring.



Gambar 6. Infografis Materi Edukasi Privasi Digital yang disampaikan kepada peserta

Sesi berikutnya membahas ciri-ciri phishing melalui contoh kasus nyata berupa pesan bernada mendesak, tautan (URL) palsu, permintaan data pribadi, dan lampiran mencurigakan, dilengkapi tips praktis pengelolaan izin aplikasi pada perangkat, seperti membatasi akses kamera, mikrofon, dan lokasi hanya pada aplikasi yang benar-benar membutuhkan. Materi juga memperkenalkan hak dan perlindungan hukum atas data pribadi berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP), meliputi hak mengetahui, hak memperbaiki/menghapus, dan hak menolak pemrosesan data tanpa persetujuan, serta prosedur pelaporan pelanggaran privasi melalui aduankonten.id, patrolisiber.id, dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) terdekat.

3.3. Integrasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam Edukasi Privasi Digital

Sebagai ciri khas kegiatan PkM di lingkungan UMJ, edukasi privasi digital pada program DIGICARE tidak hanya menyampaikan aspek teknis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) melalui pendekatan fikih informasi yang dirumuskan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2025), sejalan dengan pandangan bahwa penguatan etika digital generasi muda perlu dilandasi perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (Kurniawan, 2022). Empat prinsip fikih informasi yang diperkenalkan kepada siswa meliputi: (1) sirriyah dan 'irdh, yaitu menjaga kerahasiaan dan kehormatan diri serta orang lain dalam interaksi digital; (2) larangan tajassus dan ghibah, yaitu larangan memata-matai dan menggunjing baik di dunia digital maupun nyata; (3) amanah, yaitu sikap jujur dan bertanggung jawab atas setiap informasi yang disebarkan; serta (4) maslahah dan dharar, yaitu mengutamakan kemaslahatan bersama dan menghindari tindakan yang menimbulkan kerugian bagi orang lain. Keempat prinsip tersebut dilandaskan pada Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 27 yang menekankan pentingnya meminta izin sebelum memasuki ruang pribadi orang lain, serta Surat Al-Hujurat ayat 12 yang melarang tajassus dan prasangka buruk. Kedua ayat ini diposisikan sebagai fondasi etis bahwa menjaga privasi merupakan bagian dari ibadah dan akhlak mulia (akhlakul karimah), bukan sekadar kepatuhan teknis terhadap aturan keamanan siber.

Integrasi nilai AIK juga tampak pada pemetaan empat pilar literasi digital ke dalam nilai-nilai Islam, yaitu Digital Skill dikaitkan dengan amanah (tanggung jawab atas kemampuan digital), Digital Ethics dikaitkan dengan akhlakul karimah (etika mulia dalam berinteraksi daring), Digital Safety dikaitkan dengan ta'awun (saling melindungi sesama pengguna internet dari ancaman siber), dan Digital Culture dikaitkan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (membangun budaya digital positif serta mencegah konten negatif dan hoaks). Pendekatan ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan program literasi digital berbasis sekolah keagamaan akan lebih optimal apabila materi teknis dikontekstualisasikan dengan nilai moral dan spiritual yang dianut oleh komunitas sasaran, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

3.4. Respons dan Dukungan Pemangku Kepentingan

Kegiatan DIGICARE mendapat apresiasi dari berbagai pemangku kepentingan yang hadir, termasuk Rektor UMJ, Ketua Program Studi Ilkom FISIP UMJ, dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Tangerang Selatan. Dalam sambutannya, Rektor UMJ, Prof. Ma'mun Murod, M.Si., menekankan bahwa penguatan literasi digital, empati, dan kesadaran menjaga privasi merupakan langkah penting bagi generasi muda, serta menegaskan bahwa literasi digital juga mencakup kemampuan menyaring informasi di media sosial dan menumbuhkan empati guna mencegah perundungan di kalangan pelajar.



Gambar 7. Foto Bersama dengan Stakeholder agenda PkM

Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, Dr. Hartono, M.A., menilai kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi guru maupun peserta didik di tengah maraknya penggunaan media sosial, dan berharap program semacam ini dapat mendorong siswa menjadi kreator konten positif, bukan sekadar penikmat media sosial, serta berharap kolaborasi antara UMJ dan sekolah dapat berlanjut melalui program edukasi dan pelatihan. Respons positif dari unsur pimpinan universitas, organisasi persyarikatan, dan sekolah mitra ini menunjukkan bahwa program DIGICARE tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memperoleh dukungan kelembagaan yang memperkuat keberlanjutannya.

3.5. Kolaborasi Multipihak dan Faktor Pendukung Keberhasilan

Keberhasilan pelaksanaan DIGICARE tidak terlepas dari sinergi berbagai pihak. Kegiatan ini didukung oleh Mradio UMJ, Lembaga Musik Pervagatus FISIP UMJ, Himakom FISIP UMJ, BEM FISIP UMJ, serta Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. Selain itu, kegiatan turut diliput oleh sejumlah media partner, di antaranya Media Indonesia, Republika, TVMu, Katadata, Soul of Jakarta, Jurnal Post, GNFI, dan Event Tangsel, yang

memperluas jangkauan diseminasi hasil kegiatan kepada masyarakat luas. Pola kolaborasi lintas unit kemahasiswaan, komunitas, persyarikatan, dan media ini sejalan dengan prinsip kerja tim yang dirumuskan dalam proposal kegiatan, yaitu amanah dan profesionalisme, ta'awun (tolong-menolong), fastabiqul khairat (berlomba dalam kebaikan), serta partisipasi aktif mahasiswa sebagai wujud pembelajaran experiential learning dalam mata kuliah Event Management.



Gambar 8. Beberapa luaran publikasi media eksternal agenda Pengmas

Faktor pendukung lain adalah ketersediaan infrastruktur sekolah yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan laboratorium komputer, serta keterbukaan pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran digital. Kondisi ini memudahkan pelaksanaan sesi edukasi interaktif maupun potensi praktik langsung pengaturan keamanan akun. Sebagaimana ditegaskan oleh Santosa, P., & Yuliani, N. (2020), pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan membuka peluang sekaligus tantangan; oleh karena itu, pendampingan yang terstruktur melalui kegiatan seperti DIGICARE menjadi krusial agar potensi digital siswa dapat diarahkan pada aktivitas yang produktif, aman, dan beretika.

3.6. Dampak dan Keberlanjutan Program

Kegiatan ini memberikan dua dampak utama. Pertama, dampak edukatif bagi siswa berupa peningkatan pemahaman mengenai jejak digital, risiko oversharing, ciri-ciri phishing, hak atas data pribadi, serta prinsip fikih informasi sebagai landasan etis dalam berinternet. Kedua, dampak institusional berupa penguatan kemitraan antara UMJ dan SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, yang diwujudkan melalui keterbukaan sekolah untuk melanjutkan kerja sama dalam bentuk program edukasi dan pelatihan lanjutan. Selaras dengan luaran yang direncanakan dalam proposal kegiatan, hasil pelaksanaan ini menjadi dasar bagi penyusunan modul panduan edukasi privasi digital berbasis nilai AIK, publikasi artikel ilmiah pengabdian, serta rekomendasi model literasi digital Islami yang berpotensi direplikasi pada sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya, sehingga dampak kegiatan tidak berhenti pada satu sesi workshop, melainkan berkelanjutan melalui pembentukan Tim Digital Sekolah yang berperan dalam pengelolaan media, produksi konten aman, dan edukasi sebaya (peer education) di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara tingginya akses teknologi digital di kalangan siswa dan masih

rendahnya kesadaran akan privasi, keamanan, dan etika digital. Melalui pendekatan yang memadukan literasi digital berbasis empat pilar dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, kegiatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis untuk melindungi data pribadi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, sejalan dengan temuan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai Islam efektif memperkuat karakter siswa sekolah menengah (Pertiwi, 2023), bahwa penggunaan teknologi merupakan bagian dari amanah dan sarana dakwah bil-hal dalam mewujudkan generasi digital yang cerdas, aman, dan berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Program DIGICARE (Digital Literacy, Empathy, and Privacy for Youth) berhasil meningkatkan pemahaman ±800 siswa kelas X, XI, dan XII SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang mengenai privasi dan keamanan digital. Berdasarkan hasil kuis dan wawancara interaktif selama pemaparan, 50% dari siswa yang hadir mampu mengidentifikasi risiko jejak digital, oversharing, dan phishing dengan tepat, meski evaluasi juga mengungkap kecenderungan kepemilikan akun berlebih (rata-rata sebelas akun per platform) yang menandakan perlunya pendampingan lanjutan dalam pengelolaan akun digital. Materi edukasi yang diintegrasikan dengan prinsip fikih informasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) meliputi sirriyah dan 'irdh, larangan tajassus dan ghibah, amanah, serta masalah dan dharar terbukti relevan digunakan sebagai landasan nilai dalam edukasi literasi digital di lingkungan sekolah Muhammadiyah, dan memperkuat pemahaman bahwa menjaga privasi merupakan bagian dari akhlakul karimah, bukan sekadar kepatuhan teknis.

Kegiatan ini memperoleh dukungan positif dari Rektor UMJ, pimpinan Program Studi, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tangerang Selatan, dan Kepala Sekolah, yang menegaskan relevansi akademik sekaligus manfaat sosial-keagamaan program bagi sekolah mitra. Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan Tim Digital Sekolah sebagai model literasi digital Islami yang berpotensi direplikasi pada sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya. Untuk memastikan keberlanjutan tersebut tidak berhenti pada tahap pembentukan tim, disarankan agar UMJ dan pihak sekolah menyusun jadwal pendampingan berkala bagi Tim Digital Sekolah, misalnya evaluasi triwulanan terhadap pengelolaan akun digital siswa dan produksi konten aman, sehingga dampak program dapat terukur dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UMJ, PDM Kota Tangerang Selatan, SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). *Komunikasi Islami: Teori dan Praktik Dakwah di Era Digital*. Deepublish.
- Ali, A., & Hassan, M. (2022). Islamic ethics in digital communication: Building a responsible online behavior. *Journal of Media and Religion*, 21(3), 150–164.
- Anderson, C., & Rainie, L. (2022). *Teens, Social Media, and Technology 2022*. Pew Research Center.
- Bawden, D. (2020). *Information and Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Routledge.
- Basri, M., & Asy'ari, H. (2021). Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 115–126.

- Effendy, O. U. (2019). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2021). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Alfabeta.
- Hidayat, R., & Wulandari, F. (2023). Digital storytelling for Islamic education: Integrating technology and moral values. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 11(1), 45–58.
- Indrajit, R. E. (2018). Literasi Digital dan Revolusi Pendidikan 4.0. Kompas Gramedia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). Indeks Literasi Digital Indonesia 2022. Kominfo. <https://literasidigital.id>
- Kurniawan, D. (2022). Etika digital dan pembentukan karakter generasi muda: Perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah. *Jurnal Al-Ma'arif: Pendidikan dan Dakwah*, 23(2), 220–233.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurdin, A., & Suryani, I. (2021). The role of Islamic education in building digital ethics among youth. *Al-Ta'dib Journal*, 14(1), 33–48.
- Pertiwi, N. (2023). Penguatan karakter melalui literasi digital berbasis nilai-nilai Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–103.
- Potter, W. J. (2021). *Media Literacy* (10th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A., & Maulana, I. (2022). Dakwah digital: Strategi komunikasi Islam di era media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 1–14
- Santosa, P., & Yuliani, N. (2020). Integrasi nilai-nilai AIK dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Tarbiyah Muhammadiyah*, 8(2), 55–68.
- Susanto, H., & Rachmawati, D. (2021). Penerapan literasi digital untuk membangun kesadaran etika bermedia di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 101–117.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. APJII. <https://survei.apjii.or.id>
- Gerakan Nasional Literasi Digital (Siberkreasi). (n.d.). 4 Pilar Literasi Digital – CABE (Cakap Aman Budaya Etika). Kementerian Komunikasi dan Digital RI, Japelidi, & Siberkreasi. <https://gnld.siberkreasi.id/modul/>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2025). Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 05/2022-2027/Zulkaidah 1446 H/Mei 2025 M: Tanfidz Fikih Informasi (Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 112/KEP/I.O/B/2025). Pimpinan Pusat Muhammadiyah. <https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2025/06/BRM-05-Tanfidz-KHGT-Fikih-Informasi-Fikih-Zakat-Kontemporer-dan-Kreteria-Waktu-Subuh-Full-Color.pdf>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi.

Halaman ini dikosongkan